

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan individu, khususnya pada fase remaja yang merupakan masa transisi kritis. Pada periode ini, remaja mulai mengalihkan ketergantungan dari lingkungan keluarga ke kelompok teman sebaya sebagai bagian dari proses pencarian jati diri. Hubungan emosional dan sosial yang terjalin dengan rekan sebaya berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas diri, pengasahan keterampilan sosial, hingga penyesuaian psikologis individu (Santrock dalam Hidayah dkk., 2022).

Secara psikologis, Piaget (dalam Hosnan, 2016), menjelaskan masa remaja adalah fase di mana individu mulai bergabung dengan masyarakat dewasa. Remaja mulai merasa setara dengan orang dewasa. Mereka tidak lagi memandang diri sebagai orang yang lebih muda. Fase ini juga ditandai dengan kematangan seksual dan perkembangan fisiologis. Kematangan sistem endokrin turut berkembang.

Masa remaja adalah periode perkembangan yang kritis dalam yang ditandai dengan signifikansi interaksi sosial dengan teman sebaya. Proses interaksi ini memiliki andil besar dalam pembentukan identitas diri, pengorbanan keterampilan sosial, serta adaptasi psikologis individu (Lisnawati dkk., 2022). Salah satu tantangan terbesar saat remaja adalah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Hal ini dipicu oleh pengaruh teman-teman sebaya menjadi lebih kuat,

perilaku social berubah, terbentuknya kelompok pertemanan yang baru, serta adanya pergeseran nilai dalam memilih siapa yang ingin kita anggap sebagai teman, menentukan siapa yang di dukung atau di tolak, hingga dalam memilih pemimpin kelompok (Hosnan, 2016).

Dalam menghadapi dinamika tersebut, sekolah hadir sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang berfungsi menyediakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan interaksi sosial secara nyata. Interaksi yang positif di sekolah berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis, stimulasi motivasi belajar, dan capaian prestasi akademik. Sebaliknya, kegagalan dalam membangun relasi sosial yang harmonis dapat memicu dampak psikososial negatif, seperti isolasi mandiri, rasa kesepian, hingga penurunan kualitas kesejahteraan psikologis secara menyeluruh. (Damayanti dkk., 2021).

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademik, melainkan juga dinamika sosial yang kompleks, seperti seleksi kelompok pertemanan, kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan, dan kemampuan berkomunikasi. Ketika seorang siswa berada dalam kondisi "terisolir" yang ditandai dengan minimnya partisipasi atau penolakan dari kelompoknya, maka kemampuan interaksi sosialnya akan terganggu. Hambatan ini mencakup dimensi inisiatif sosial, respons terhadap teman, kemampuan bekerja sama, komunikasi dua arah, hingga manajemen konflik ringan (Yasin dkk., 2024).

Data lapangan, menunjukkan adanya kesenjangan, bahwa tidak seluruh siswa memiliki tingkat penguasaan keterampilan sosial yang optimal. Fenomena siswa yang terisolir dari pergaulan teman sebaya masih menjadi problematika

serius di institusi pendidikan. Walgito (dalam Nainggolan & Primasanti, 2020), mengartikan siswa terisolir sebagai individu yang terasingkan atau ditolak oleh kelompoknya. Pola isolasi ini dipicu oleh berbagai faktor multidimensional, meliputi penampilan diri yang dirasa kurang menarik, sikap egosentris, hambatan adaptasi, kepribadian yang tertutup, hingga adanya kesenjangan status sosial ekonomi (Vivi dalam Azzahra, 2025).

Dampak dari isolasi sosial ini tidak boleh diabaikan. Siswa yang terus-menerus mengalami penolakan sosial rentan mengalami gangguan psikologis, seperti gangguan kepribadian, rasa kesepian yang mendalam, perasaan tidak aman, kecemasan akut, serta sensitivitas atau kepekaan yang berlebihan terhadap respons lingkungan (Azzahra, 2025). Siswa yang terasingkan secara sosial ini cenderung lebih rentan terhadap paparan stress akademik akibat tekanan psikologis yang menumpuk (Yundianto dkk., 2024). Jika tidak ditangani sejak dini, kondisi terisolir ini berpotensi terbawa hingga usia dewasa dan mengganggu kualitas hidup jangka panjang, baik dalam ranah sosial maupun profesional.

Untuk mengatasi hambatan interaksi sosial pada siswa terisolir, diperlukan stimulus yang sistematis, terencana, dan berbasis pendekatan yang teruji secara empiris. Intervensi yang diberikan tidak boleh hanya berorientasi pada perubahan perilaku individu secara kognitif, melainkan harus memfasilitasi proses belajar sosial langsung melalui dinamika kelompok. Dalam kaitan ini, layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah mempunyai peran yang sangat strategis (Zaman & Widiastuti, 2024).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar

dan Pendidikan Menengah menegaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan layanan intervensi yang diselenggarakan secara sistematis, objektif, logis, berkelanjutan, dan terprogram oleh konselor atau guru BK. Pelaksanaan layanan tersebut diarahkan untuk memberikan pendampingan dan fasilitasi kepada peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan memiliki kemandirian dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan segmentasi jumlah anggotanya, layanan BK dapat diimplementasikan melalui layanan individual, kelompok, klasikal, maupun kelas besar.

Dalam konteks penanganan masalah sosial, layanan kelompok dinilai sangat relevan karena memberikan ruang aman bagi siswa untuk belajar dan berlatih keterampilan sosial mereka secara langsung. Menurut Prayitno (dalam Nugraha & Ajie, 2019), bimbingan kelompok merupakan layanan BK yang dilakukan dalam secara berkelompok dengan mengoptimalkan dinamika kelompok di dalamnya. Layanan bimbingan kelompok diorientasikan pada upaya preventif guna mengantisipasi sekaligus mencegah timbulnya berbagai permasalahan pada siswa. Melalui bimbingan kelompok, para siswa dapat saling berinteraksi secara intensif, bebas mengemukakan pendapat, merespons pemikiran orang lain, serta saling memberikan umpan balik konstruktif mengenai topik yang dibahas.

Salah satu teknik yang dapat diintegrasikan dalam bimbingan kelompok untuk merangsang interaksi sosial adalah dengan teknik *role playing* atau bermain peran. Tohirin (dalam Wibowo dkk., 2019) mendefinisikan *role playing* sebagai metode pemecahan masalah di mana individu memainkan peran tertentu yang

merepresentasikan realitas sosial. Melalui teknik ini, siswa melibatkan aspek emosi, psikomotorik, sekaligus kognisi mereka saat menghidupkan suatu. Penelitian yang dilakukan oleh Subandi dkk. (2020), menunjukkan bahwa penerapan onseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Hafid dkk. (2025), menyatakan bahwa penerapan teknik bermain peran mampu meningkatkan sikap altruistik pada peserta didik tingkat sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rihana dkk. (2025), membuktikan bahwa penggunaan teknik *role playing* dalam konseling kelompok efektif dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Role playing memfasilitasi siswa untuk mengalami situasi sosial nyata yang sering mereka takut atau hindari. Dengan memerankan peran tertentu, siswa dibantu untuk memahami sudut pandang orang lain, menumbuhkan empati, serta mengasah keterampilan komunikasi dalam membangun hubungan sosial di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk, (2021), mengindikasikan bahwa teknik *role playing* yang diterapkan dalam layanan konseling kelompok memiliki efektivitas dalam mengembangkan interaksi sosial siswa. Sejalan dengan itu penelitian Gaho dkk, (2021), menyimpulkan bahwa penerapan teknik *role playing* dalam konseling kelompok berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati dkk, (2022), juga menunjukkan terkait peningkatan interaksi sosial-emosional dengan *role-palying*, serta studiIdrasti, (2025), yang mengonfirmasi pengaruh positif *role playing* terhadap adaptasi interaksi sosial siswa.

Studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 5

Medan pada bulan Oktober 2025, mengindikasikan adanya permasalahan berinteraksi sosial pada siswa kelas X. Hambatan dalam menjalin hubungan sosial sesama siswa di lingkungan sekolah secara khusus ditemukan pada sejumlah siswa yang tersebar di kelas X-3, X-7, dan X-12. Data tersebut diperkuat oleh hasil angket sosiometri yang dilakukan peneliti di kelas X-3, X-7, dan X-17, yang menunjukkan terdapat 1 siswa di setiap kelas yang berada pada kategori sosiometris "terisolir" artinya mereka jarang atau tidak pernah dipilih oleh teman sekelasnya sebagai teman untuk berkomunikasi.

Sejauh ini, bentuk intervensi dan layanan yang dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 5 Medan masih terbatas pada pemberian bimbingan klasikal yang bersifat informatif-umum serta konseling individu. Belum ada intervensi khusus yang dirancang secara terstruktur dan sistematis yang memanfaatkan media kelompok untuk memulihkan kemampuan interaksi siswa terisolir tersebut. Padahal, karakteristik siswa terisolir membutuhkan ruang praktis untuk langsung menguji kemampuan sosial mereka, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih keterampilan interaksi sosial bukan sekadar pemahaman konseptual (Gaho dkk., 2021).

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Widiandika (2020) serta Risal & Alam (2021), telah membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan hubungan sosial antarteman siswa di kelas. Namun masih terdapat celah penelitian. Sebagian besar studi terdahulu cenderung menerapkan metode *role playing* kepada subjek didik secara general atau menyelenggarakan konseling kelompok konvensional tanpa memberikan perhatian khusus pada segmen anak

terisolasi, terutama pada jenjang SMA. Padahal, peserta didik yang mengalami pengucilan memiliki keunikan kondisi psikologis tersendiri, sehingga membutuhkan rancangan skenario dan pendekatan kelompok yang terspesialisasi. Selain itu, studi yang secara khusus mengkaji penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada siswa terisolir di wilayah Kota Medan masih belum banyak dilakukan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkaya temuan empiris dalam bidang bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa sisi yang penting. Pertama, penelitian ini secara spesifik berfokus pada populasi siswa terisolir yang membutuhkan perhatian klinis-perkembangan namun sering kali luput dalam penelitian kelompok besar. Kedua, penelitian ini menguji sebuah model intervensi bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang dimodifikasi secara terstruktur sesuai dengan karakteristik psikososial remaja terisolir tingkat SMA.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti, peneliti terdorong meneliti tentang “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Teman Sebaya pada Siswa Terisolir Di Kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2025/2026”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Terdapat siswa terisolir di sekolah.
- 2) Siswa terisolir membutuhkan bantuan agar mampu melibatkan diri bersama orang lain (teman-teman).

- 3) Siswa terisolir kurang mampu melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah.
- 4) Kelompok teman sebaya memiliki peran yang penting dalam proses pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa.

1.3. Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah, maka berdasarkan identifikasi masalah, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi siswa terisolir yang menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi sosial, dibatasi di lingkungan teman sebaya.
- 2) Siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa yang memperoleh skor rendah-sedang pada hasil sosiometri, yakni siswa yang jarang atau tidak dipilih oleh teman sekelasnya, dan siswa yang sering dipilih oleh teman sekelasnya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, “Apakah terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap kemampuan interaksi sosial pada siswa terisolir di kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2025/2026”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai untuk menjelaskan seberapa kuat pengaruh bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap kemampuan interaksi sosial pada siswa terisolir di kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2025/2026”.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah bentuk kontribusi yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan, baik secara teoritis maupun praktis, bagi peneliti dan berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya khususnya penelitian tentang pengaruh bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap kemampuan interaksi sosial pada siswa. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan teoritis tambahan mengenai konsep interaksi sosial dan implementasi *role playing* dalam setting bimbingan kelompok.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.
- 2) Bagi guru BK, sebagai pertimbangan di dalam menyusun program meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *role playing*,serta menyediakan model intervensi yang dapat diadopsi untuk mengatasi permasalahan siswa terisolir.
- 3) Bagi siswa, sebagai informasi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial diri dan lingkungan sebaya.
- 4) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan terkait kemampuan interaksi sosial siswa terisolir serta efektivitas layanan bimbingan

kelompok dengan teknik *role palying* dalam membantu mengembangkan kemampuan soial siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY